

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Ada beberapa pengertian serta pandangan dari para ekonom tentang pertumbuhan ekonomi, namun secara umum mengartikan suatu hal yang sama tentang pertumbuhan ekonomi dimana suatu negara mampu dalam meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setiap penduduk atau masyarakat, penyediaan yang disebabkan perkembangan dalam kemajuan teknologi, pemahaman ilmu pendidikan, pelayanan serta menyesuaikan dengan ideologi yang dibutuhkan (Sukirno, 1995).

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan adanya peningkatan pada kuantitas faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi yang berkaitan juga disebabkan oleh peningkatan produk nasional (GDP,GNP) (Hudiyanto, 2014).

Ekonomi dalam suatu negara (GDP, GNP) atau pada suatu daerah (PDRB) harus tumbuh untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi yang diartikan sebagai pertumbuhan GDP, GNP atau PDRB untuk daerah. Biasanya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dalam

bentuk presentase. Secara normal pertumbuhan ekonomi yang berkisar dari 3 hingga 8 persen, dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan GDP tahun } t = \frac{GDP\ t - GDP\ t-1}{GDP\ t-1} \times 100\%$$

Dimana:

GDP tahun t : pertumbuhan ekonomi periode t

GDP t : GDP riil periode tahun t

GDP t-1 : GDP periode tahun sebelumnya

Suatu perekonomian dapat dikatakan dalam kondisi berkembang jika pendapatan per kapita ekonomi daerahnya dapat memperlihatkan peningkatan dalam jangka panjang. Akan tetapi, pendapatan per kapita tidaklah selalu naik. Adanya suatu perekonomian yang mengalami penurunan pada tingkat kegiatan ekonomi diakibatkan karena kecacuan politik, resesi ekonomi, serta menurunnya tingkat ekspor. Jika masyarakat mampu untuk berada dalam pembangunan ekonomi, maka dapat dikatakan kondisi tersebut hanya bersifat sementara serta dapat meningkatkan kegiatan ekonomi secara rata-rata dari tahun ke tahun.

Dari berbagai penjelasan pertumbuhan ekonomi tersebut terlihat bahwa yang lebih berfokuskan dari pertumbuhan ekonomi adalah pada kenaikan pendapatan nasional tanpa memperhatikan kenaikan besar atau kecilnya dari tingkat pertumbuhan tersebut yang memiliki pengaruh atau tidak pada perubahan secara struktural ekonomi, berbeda dengan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi (Hudiyanto, 2014) diartikan sebagai suatu peningkatan produk nasional (GDP) tidak hanya disebabkan oleh peningkatan kuantitas faktor produksi tetapi juga terdapat teknologi yang baru. Karena dengan adanya teknologi yang baru atau kemajuan tingkat teknologi maka hasil produksi juga semakin meningkat dengan menggunakan faktor produksi yang sama.

Todaro (dalam Lincon Arsyad, 1999) menyatakan bahwa ada 3 nilai pokok yang menunjukkan adanya tingkat keberhasilan dalam pembangunan ekonomi yaitu:

- a. Kebutuhan pokok dapat terpenuhi tergantung pada perkembangan kemampuan masyarakat (*basic needs*).
- b. Kemampuan dalam peningkatan rasa harga diri (*self esteem*) suatu individu sebagai manusia.
- c. Kenaikan masyarakat dalam memilih (*freedom from servitude*) sebagai salah satu hak asasi manusia.

Menurut Sukirno (1985:13), pembangunan ekonomi merupakan proses yang menjadi suatu penyebab kenaikan pendapatan per kapita penduduk suatu negara ataupun masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga didalamnya juga harus dapat dilihat sebagai proses pertentangan yang besar ataupun kecil akan adanya perubahan pada beberapa aspek, termasuk juga sikap masyarakat, infrastruktur yang

menunjang pembangunan serta penanganan dalam menegasi ketimpangan pendapatan kemudian ketersediaan lapangan kerja.

Dari penjelasan di atas pembangunan ekonomi memiliki beberapa pengertian yaitu (Lincon Arsyad, 1999):

- a. Proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus.
- b. Suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
- c. Berlangsungnya pendapatan per kapita tersebut harus berjalan dalam jangka waktu yang panjang.
- d. Adanya suatu perbaikan dalam sistem kelembagaan, diantaranya dalam aspek bidang organisasi (institusi) serta bidang regulasi.

Menurut Prof. Sumitro Djoyohadikusumo (dalam Hudyanto, 2014) menerangkan proses pembangunan terjadi karena adanya beberapa perubahan diantaranya komposisi produksi, pola penggunaan akan lokasi sumber daya yang produktif (*productive resource*) dalam kegiatan ekonomi, pola pembagian (distribusi) kekayaan serta pendapatan berbagai macam golongan dalam pelaku ekonomi, kerangka suatu lembaga dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum pembangunan mengarah pada pendapatan per kapita serta perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi terjadi dapat berubah karena adanya berbagai peran setiap sektor.

Apabila peningkatan GDP/GNP lebih rendah dari pertumbuhan penduduk, maka sudah jelas bahwa akan mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita. Laju pembangunan ekonomi yang saat ini terjadi dapat diketahui bahwa pertumbuhan kegiatan ekonomi pada masyarakat diiringi juga dengan pertumbuhan penduduk. Pencapaian kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditunjukkan oleh penambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), melainkan juga harus adanya penambahan dalam kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pengelolaan sumber daya dilakukan secara baik untuk membangun suatu kerja sama antara pemerintah dengan sektor swasta ini dilakukan agar mampu untuk menciptakan suatu lapangan usaha yang lebih banyak serta merangsang adanya kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah, hal tersebut merupakan proses terjalannya pembangunan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya dilakukan agar terbentuknya lapangan usaha-usaha baru, industri-industri alternatif yang baru serta perbaikan kapasitas para tenaga kerja sehingga mampu untuk menghasilkan produksi baik jasa maupun barang secara lebih baik, kemudian juga terbentuknya alih ilmu pengetahuan, serta pengembangan lain terhadap perusahaan-perusahaan baru.

Upaya yang dilakukan dalam pembangunan ekonomi daerah tidak lain berdasarkan tujuan utama yaitu agar mampu dalam menaikkan jumlah jenis barang ataupun jasa serta jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Sehingga untuk pencapaian berbagai tujuan tersebut, pemerintah daerah beserta dengan masyarakat jajarannya tersebut harus mampu secara bersama dalam pengambilan inisiatif pembangunan daerah. Oleh karenanya, harus pintar dalam pengelolaan yang ada dan juga berinisiatif dalam memikirkan potensi sumberdaya yang dapat merancang serta membangun perekonomian daerah.

Permasalahan utama yang terjadi dalam pembangunan daerah yaitu berasal dari penekanan terhadap kebijakan pemerintah daerah berdasarkan pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) yang sesuai dengan tujuan di atas dari potensial pengelolaan sumberdaya yang ada baik secara fisik maupun lembaga atau masyarakat daerah. Orientasi tersebut tidak lain yaitu ditunjukkan agar mampu meningkatkan proses pembangunan daerah untuk penciptaan kesempatan kerja serta dalam menciptakan peningkatan kegiatan ekonomi.

3. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu dalam penjelasan penting tentang pembangunan daerah. Teori-teori yang dapat

membahas faktor-faktor untuk menentukan peningkatan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi daerah diantaranya:

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Beberapa pemikiran ilmu ekonomi menjelaskan bahwa Neo Klasik mendefinisikan tentang pembentukan harga, produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pada suatu pasar. Peran pada teori ini tidak terlalu besar dikarenakan tidak memiliki spesifikasi yang signifikan. Akan tetapi, teori ini memberikan beberapa konsep pokok untuk pembangunan daerahnya yaitu keseimbangan (*equilibrium*) serta mobilitas faktor produksi. Menjelaskan bahwa pencapaian suatu keseimbangan alamiah jika modal bisa teralirkan dari suatu daerah yang tinggi ke daerah yang terendah itu terlihat dari sistem perekonomian.

Kekuatan mekanisme pasar digunakan untuk mencapai suatu keseimbangan perekonomian serta pada kuantitas produksi yang dihasilkan agar tidak terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), seperti lebih besarnya permintaan, kekurangan konsumsi, atau terjadi pengangguran, kondisi tersebut dalam kaum klasik dikenal dengan kondisi sementara. Adanya kondisi tangan tak nampak (*invisiblehands*) yang membuat kondisi perekonomian menjadi stabil atau pada posisi yang seimbang.

b. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Faktor yang utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan sesuatu yang berhubungan langsung dengan permintaan suatu barang dan jasa dari luar daerah. Dengan menggunakan sumberdaya yang ada di daerah bersangkutan atau regional, termasuk juga tenaga kerja serta bahan baku untuk ekspor, maka secara langsung akan meningkatkan aset daerah dan membuat peluang kerja (*job creation*) penjelasan tersebut dinyatakan dalam teori basis ekonomi (Arsyad, 1999).

Menjalankan perubahan regional secara tidak langsung menekankan pada suatu hubungan antara sektor-sektor yang ada di perekonomian daerahnya. Perekonomian membagi dua sektor dalam konsep dasar basis ekonomi yaitu sektor basis merupakan sektor yang dapat mengekspor barang serta jasa kepada daerah diluar perekonomiannya. Berbeda dengan sektor non basis yaitu suatu sektor yang kegiatannya dalam barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan yang terjadi akan menyesuaikan pada keadaan umum suatu perekonomian wilayah tersebut.

c. Teori Lokasi

Pada umumnya pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh faktor lokasi, hal tersebut sangat penting jika dikaitkan dengan

pengembangan wilayah industri. Pemilihan lokasi yang tepat digunakan untuk memaksimalkan peluang dalam mencapai target pasar serta pencapaian dalam meminimumkan biaya, sehingga jika suatu perusahaan atau industri memilih lokasi yang dekat dengan pasar atau bahan baku maka akan semakin kecil dalam penekanan biaya produksi. Kekurangan yang terjadi dalam hal teknologi serta komunikasi dalam mengubah struktural suatu lokasi untuk produksi dan distribusi suatu barang. Pengaruh yang lainnya terletak pada beberapa variabel dalam pemenuhan kualitas lokasi industri diantaranya yaitu biaya energi, upah dalam tenaga kerja, ketersediaan dalam pemenuhan bahan baku, pendidikan, serta pelatihan, kualitas dalam kebijakan pemerintah daerah dan tanggungjawab serta sanitasi, sehingga menyebabkan adanya manipulasi dalam biaya untuk faktor-faktor tersebut.

d. Teori Tempat Sentral

Teori ini tergantung pada pemilihan lokasi karena adanya suatu tempat pusat yang dijadikan sebagai penyediaan dalam jasa bagi para penduduk daerah yang mendukungnya. Setiap tempat sentral memiliki dukungan dari beberapa tempat kecil lain yang memiliki penyediaan akan sumberdaya baik industri maupun bahan baku.

Daerah perkotaan atau pedesaan yang ditetapkan sebagai tempat sentral ini digunakan untuk memajukan pembangunan ekonomi daerah. Diperlukan adanya pembedaan sebagai fungsi setiap daerahnya, yang menjadi wilayah penyedia jasa serta sebagai daerah pemukiman.

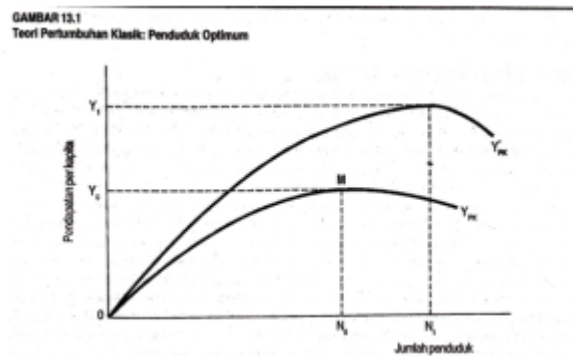
e. Teori Kausasi Kumulatif

Konsep kemiripan pada teori kausasi kumulatif ditunjukkan karena adanya kondisi daerah yang terus memburuk. Kekuatan-kekuatan pasar akan memperparah ketidaksetaraan daerah bersangkutan. Daerah yang maju akan mengalami kondisi daerah yang unggul dan mampu bersaing dibandingkan dengan daerah yang lainnya.

f. Teori Pertumbuhan Klasik

Berdasarkan kepada teori pertumbuhan Klasik tadi, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan per kapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum. Secara grafik teori penduduk optimum dapat ditunjukkan

seperti dalam gambar 2.1. Kurva Ypk menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada berbagai jumlah penduduk, dan M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak N_0 , dan pendapatan per kapita yang paling maksimum adalah Y_0 .

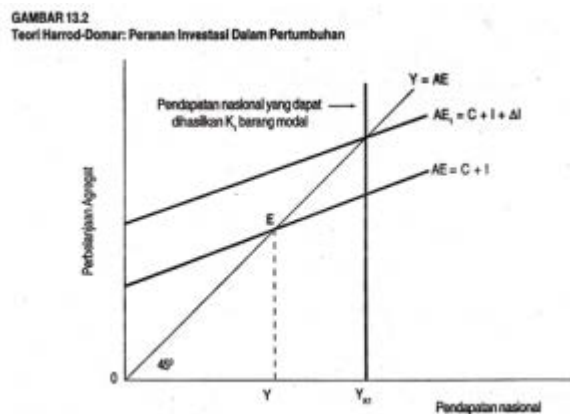


GAMBAR 2.1
Teori Pertumbuhan Klasik: Penduduk Optimum

Dalam dua abad belakangan ini di negara-negara maju pertumbuhan ekonomi tidak seperti diramalkan oleh teori pertumbuhan Klasik. Pertumbuhan ekonomi yang berlaku di negara Barat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Efek dari pertumbuhan yang demikian kurva YPK akan terus menerus bergerak ke atas (misalnya menjadi Y^*PK). Perubahan seperti ini menyebabkan dua hal berikut: (i) penduduk optimum akan bergeser dari N_0 ke kanan (misalnya menjadi N_1) dan (ii) pada penduduk optimum N_1 pendapatan per kapita lebih tinggi dari Y_0 (yaitu menjadi Y_1).

g. Teori Harrod – Domar

Analisis Harrod-Domar menunjukkan bahwa, walaupun pada suatu tahun tertentu (misalnya tahun 2002) barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat dalam tahun 2002 yaitu $AE = C + I$, akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya (tahun 2003). Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun 2002 akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun 2003.



GAMBAR 2.2

Teori Harrod – Domar: Peranan Investasi dalam Pertumbuhan

Dalam teori Harrod-Damor tidak diperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Walau bagaimanapun berdasarkan teorinya di atas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan yang

demikian, barang-barang modal yang bertambah dapat sepenuhnya digunakan apabila $AE_1 = C + I_1 + G_1 + (X-M)_1$ di mana $I_1 + G_1 + (X-M)_1$ sama dengan $(I + \Delta I)$. Analisis di atas dapat pula disimpulkan bahwa analisis Harrod-Domar merupakan pelengkap kepada analisis Keynesian. Dalam analisis Keynesian yang diperhatikan adalah persoalan ekonomi jangka pendek. Manakala teori Harrod-Domar memperhatikan proses pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui analisis Harrod-Domar dapat dilihat bahwa (i) dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan (ii) pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakkan.

4. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Suatu perencanaan merupakan proses dalam penentuan tindakan masa yang akan datang secara tepat melalui pengurutan dalam pemilihan berbagai tindakan, dengan memerhatikan ketersediaan sumberdaya.

Perencanaan pembangunan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan keputusan atau pilihan menggunakan sumberdaya yang digunakan dalam pengendalian proses suatu perekonomian agar mencapai tujuan pada masa yang akan datang yang lebih baik dari sebelumnya untuk mensejahterakan masyarakat.

Perencanaan untuk perbaikan dalam menggunakan sumberdaya publik yang telah tersedia dalam suatu daerah bersangkutan dan memperbaiki berbagai kapasitas sektor-sektor swasta secara bertanggung jawab (Lincoln Arsyad, 1999). Adanya tiga implikasi pokok dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah diantaranya:

Pertama, perlunya pemahaman yang berhubungan antara daerah dengan lingkungan nasional secara realistis bagi perencanaan pembangunan ekonomi daerah, saling berkaitan secara mendasar antar keduanya, serta interaksi dari konsekuensi akhir.

Kedua, pandangan tentang sesuatu yang baik bagi daerahnya belum tentu baik bagi secara nasional serta sebaliknya, suatu hal yang baik secara nasional belum tentu baik pula bagi suatu daerah.

Ketiga, secara struktural bagian lembaga sangat dibutuhkan dalam pembangunan daerah seperti administrasi, otoritas, pengambilan keputusan maupun mengendalikan berbagai kebijakan juga sangat berbeda dalam tingkat daerah yang tersedia di suatu pusat.

Campur tangan pemerintah dalam hal perencanaan ini sangat diperlukan selain adanya mekanisme pasar yang mendorong kegiatan ekonomi, adanya peran pemerintah juga memiliki manfaat yang cukup tinggi untuk menghindari jurang kemakmuran setiap daerah, juga mengatur kestabilan masyarakat karena kestabilan masyarakat sangat

diperlukan secara mutlak dalam pengendalian pembangunan negara secara lebih baik.

Alasan dibuatnya perencanaan pembangunan ekonomi jika dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu:

- a. Menghindari pemborosan dalam penggunaan alokasi sumberdaya pembangunan yang terbatas secara lebih efektif dan efisien.
- b. Pertumbuhan ekonomi serta perkembangan ekonomi yang berkesinambungan.
- c. Pencapaian stabilitas ekonomi dalam siklus konjungtur atau suatu kegiatan ekonomi yang selalu mengalami kenaikan maupun kemunduran dari setiap kurun waktu yang selalu berubah-ubah.

Tujuan dari perencanaan pembangunan pada dasarnya berkaitan pilihan yang akan dicapai dalam waktu tertentu sesuai dengan masyarakat serta alternatif yang digunakan secara efisien untuk mencapainya. Perencanaan perekonomian juga memiliki beberapa fungsi dalam penggunaan sumberdaya secara optimal untuk mencapai tujuan pembangunan. Dengan demikian, perencanaan lebih memperhatikan dalam penyusunan skala pemilihan yang menjadi prioritas dari sudut kepentingan tujuannya dalam kurun waktu tertentu.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya:

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Jumlah penduduk atau sumber daya insani (*population, human resources*) atau jumlah angkatan kerja (*labor force*) yang dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan sumber produksi yang mutlak dan penting dalam sebuah proses pertumbuhan ekonomi, sehingga jika angkatan tenaga kerja yang ada semakin banyak maka semakin banyak faktor produksi suatu tenaga kerja, berbeda jika semakin banyak penduduk berarti potensi pasar regional semakin meningkat dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi.

b. Sumber Daya Alam (SDA)

Negara bertahan dan berkembang melalui sumber daya alam dalam pelaksanaan proses pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan proses pertumbuhan ekonomi dalam mengelola sumber daya alam juga tergantung pada kemampuan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang dimaksudkan misalnya kekayaan akan hasil hutan, tambang, mineral, laut, dan kesuburan tanah. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya yang ada merupakan investasi bagi pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang, tetapi ciri dari

utama bahwa yang terjadi pada investasi itu menyangkut *trade off* dari konsumsi sekarang dengan konsumsi di masa akan datang dengan kata lain mendapat hasil yang banyak pada saat ini, tetapi di masa yang akan datang memberikan hasil yang lebih banyak.

c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Perkembangan IPTEK yang semakin cepat akan semakin mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan dalam pola kerja dengan menggunakan mesin-mesin yang menggantikan tenaga kerja dalam proses produksi dan berdampak pada kualitas produksi. Pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian dengan memperoleh kuantitas dan efisiensi kerja lebih baik. Tiga macam klasifikasi dalam kemajuan IPTEK diantaranya: netral, hemat tenaga kerja (*labor saving*) serta hemat modal (*capital saving*).

d. Budaya

Proses pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya. Faktor budaya sendiri dapat menjadi suatu pendorong dalam proses pertumbuhan ekonomi akan tetapi dapat menjadi penghambat dalam pertumbuhan ekonomi.

e. Luas Pasar

Tingkat produktivitas dan pendapatan tenaga kerja tergantung pada luasnya suatu pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Luas pasar dalam suatu negara terbatas mengakibatkan rendahnya pendapatan serta produktivitas pekerja.

6. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Suparmoko, 2002: 99 (dalam Rusdarti, 2010) menjelaskan bahwa sebelum menyusun strategi pembangunan, harus mengetahui lebih dulu kekuatan serta kelemahan daerah dalam pengembangan perekonomiannya, sehingga setelah mengetahui berbagai kelemahan serta kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerahnya akan lebih tepat dalam menyusun strategi guna mencapai tujuan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Secara umum tujuan dari strategi pembangunan ekonomi daerah yaitu meningkatkan ataupun membuka kesempatan lapangan kerja bagi penduduk asli daerah, pencapaian stabilitas ekonomi daerah, dan tujuan yang selanjutnya mengembangkan basis ekonomi serta kesempatan kerja yang beragam. Beberapa tujuan tersebut dimaksudkan untuk mengatasi fluktuasi ekonomi sektoral, yang akhirnya berdampak terhadap kesempatan lapangan kerja masyarakat.

Menurut Lincoln Arsyad (1999), ada empat kelompok strategi pembangunan ekonomi daerah yaitu:

a. Strategi Pengembangan Fisik/Lokasi

Pengembangan pada program ini dilakukan untuk berbagai kepentingan pembangunan dalam bidang industri dan perdagangan, sehingga dalam hal ini peran pemerintah akan sangat berpengaruh positif dalam pengembangan dunia usaha daerahnya. Secara khusus

adanya tujuan dalam strategi pengembangan lokalitas atau fisik ini agar terciptanya identitas daerah ataupun kota, serta perbaikan dalam kualitas hidup masyarakatnya dan juga daya tarik daerahnya dalam pengembangan dunia usaha. Perlunya penataan kota, pengaturan tata ruang, serta penyediaan infrastruktur pendukung yang lainnya dalam tujuan agar tercapainya pembangunan lokalitas/fisik daerah.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Menciptakan perekonomian daerah yang sehat melalui beberapa cara salah satunya dengan komponen yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah adalah pengembangan dalam dunia usaha karena adanya daya tarik, inovasi sates daya tahan kegiatan usaha. Diperlukan adanya alat dalam pencapaian pengembangan usaha diantaranya, pembuatan pusat informasi dalam pembuatan iklim usaha penghubung masyarakat dengan pemerintah, pendirian konsultasi, pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan (Lit-Bang) serta pembuat sistem pemasaran.

c. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Aspek penting yang lainnya yaitu terletak pada sumber daya manusia dalam proses pembangunan daerahnya. Peningkatan pada kualitas dan keterampilan sumber daya manusia sangatlah diperlukan serta dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, penyediaan dalam

hal pelatihan-pelatihan, sertas penyediaan dalam pelatihan yang dikhususkan untuk penyandang cacat.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kegiatan tersebut dikembangkan di Indonesia karena adanya kebijakan umum ekonomi yang tidak mampu memberikan manfaat secara intensif. Tujuannya dikembangkan pengembangan ini adalah agar terciptanya manfaat sosial, seperti halnya dalam penciptaan berbagai proyek padat karya dalam pemenuhan kebutuhan hidup atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

7. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Pengembangan di suatu wilayah dapat terlihat dengan adanya pemerataan dari setiap sektor serta wilayahnya, sehingga dengan demikian dapat tercipta suatu pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi terjadi secara keseluruhan pada tempat serta sektor perekonomian, tetapi yang menjadi fokus hanya terletak pada beberapa titik dan sektor. Prioritas dalam pemberian investasi ditunjukkan untuk sektor yang mempunyai potensi utama dalam peningkatan suatu wilayah dalam jangka waktu yang relatif singkat (Glasson, dalam Fachrurrazy, 2009).

Menurut Sambodo menyatakan bahwa sektor unggulan mempunyai kriteria yang beragam dalam pencaaiannya, hal demikian terjadi atas dasar seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerahnya (dalam Nadia, 2015), yaitu:

- a. Sektor unggulan harus mempunyai laju pertumbuhan yang cukup tinggi,
- b. Sektor tersebut juga mempunyai penyerapan tenaga kerja yang cukup besar,
- c. Memiliki keterkaitan yang tinggi dengan setiap sektor baik untk ke depan maupun kebelakang,
- d. Serta sebagai sektor yang bisa menciptakan nilai tambah yang sangat tinggi.

Sektor yang mempunyai potensi dalam perkembangan yang lebih besar dikembangkan lebih awal, kemudian merangsang sektor yang kurang potensial disekitarnya. Sektor unggulan dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan ekonomi, mempercepat pertumbuhan ekonomi selain itu juga berpengaruh pada perubahan struktur ekonomi. Pada dasarnya sektor unggulan berkaitan dengan berbagai bentuk perbandingan, baik tingkat regional ataupun nasional. Lingkup tersebut dikatakan jika pada suatu sektor dalam suatu wilayah mampu bersaing dengan wilayah yang lain dalam sektor yang sama, baik pada pasar domesik maupun nasional.

Era otonomi daerah saat ini sangat menyesuaikan dalam menentukan sektor unggulan sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah. Daerah mempunyai kesempatan serta kewenangan dalam pembentukan kebijakan yang dibuat sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki, dalam hal untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Memberikan suatu indikasi bagi perkembangan perekonomian baik secara nasional dan regional merupakan manfaat yang dapat dirasakan dari penentuan sektor unggulan. Faktor yang mendukung sektor unggulan yaitu akumulasi modal, pertumbuhan dalam menyerap tenaga kerja, kemajuan teknologi dan peluang dalam investasi, sehingga sektor unggulan mampu memiliki potensi yang lebih besar serta berkembang lebih cepat dari sektor yang lainnya dalam suatu daerah.

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis sehingga menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil penelitian Rusdarti (2010) berjudul potensi ekonomi daerah dalam pengembangan UKM unggulan di Kabupaten Semarang, dengan metode analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT dan analisis *Location Quotient* (LQ). Menghasilkan kesimpulan bahwa dari penelitian tersebut

dari analisis LQ yang menjadi sektor potensial serta sebagai sektor penggerak yaitu sektor industri pengolahan yang merupakan sektor basis dan memberikan sumbangan terbesar bagi perkembangan PDRB atau pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan dari analisis SWOT sebagai strategi kebijakan yang dapat diterapkan yaitu strategi S-O dengan mengembangkan produk lokal, pemanfaatan sumber daya air. Strategi W-O dengan menjaga bahan baku lokal sebagai yang utama dalam melaksanakan kawasan industri. Strategi S-T yang menjadi *leading sector* adalah sektor industri, dan strategi W-T dengan peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang, dalam peningkatan kualitas produk harus menjaga dan meningkatkan kualitas tenaga kerja atau skill tenaga kerja untuk industri kecil.

Nadia Hilda Mariska (2015) dalam penelitiannya yang berjudul analisis penentu sektor unggulan pengembangan daerah dan strategi pengembangannya. Hasil yang dapat dilihat dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah sektor pertambangan dan penggalan yang menonjol, hasil analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis diantaranya yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor *real estate*. Hasil analisis *overlay* yang mempunyai kontribusi terbesar adalah sektor transportasi dan pergudangan. Hasil analisis *Klassen Typology* sektor transportasi dan pergudangan. Hasil

analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis ($LQ > 1$).

Hasil penelitian dari Agata Febriana Panjiputri (2013) yang berjudul analisis potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan strategis Tangkallangka. Menggunakan analisis tipologi klassen, analisis LQ, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Overlay*, analisis *shift share*, analisis gravitasi dan analisis SWOT, sehingga dapat diperoleh hasil bahwa pertumbuhan yang menonjol yaitu ada sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Strategi yang digunakan yaitu strategi S-O dalam pengembangan daerah dari analisis SWOT yang ditunjukkan untuk Kota Pekalongan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Rizky Firmansyah (2013) yang berjudul analisis penentu sektor unggulan perekonomian dengan metode *analytical hirerarchy process (AHP)* dan *shift share* terhadap pertumbuhan ekonomi (studi di Kota Malang), dapat dilihat dari analisis *AHP* yang masuk kriteria sebagai sektor unggulan diantaranya dalam menyerap tenaga kerja, daya saing, teknologi dan peluang investasi yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor konstruksi, serta sektor jasa lainnya. Sedangkan hasil analisis *shift share* dalam kontribusi PDRB Kota Malang yang menunjukkan nilai positif

yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa, sektor keuangan persewaan jasa perusahaan, sektor perangkutan dan komunikasi, serta sektor bangunan dan konstruksi.

Hasil penelitian Afrendi Hari Trintanto (2013) dengan judul analisis sektor ekonomi unggulan dalam pengembangan potensi perekonomian di Kota Blitar. Menggunakan analisis LQ dan analisis *Shift Share*. Menunjukkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan beberapa sektor basis ($LQ > 1$) adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan hasil dari analisis perhitungan *Shift Share* yang termasuk kedalam sektor kompetitif dan memiliki spesialisasi diantaranya yang termasuk yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ditinjau dari kedua hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar adalah sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan dan konstruksi yang memiliki keunggulan kompetitif.

Penelitian Uray Dian Novita (2013) yang berjudul analisis penentuan sektor unggulan perekonomian Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menggunakan alat analisis LQ, analisis *Shift Share* dan analisis *Klassen Typology*, menunjukkan bahwa hasil yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat dari analisis *Klassen Typology* adalah sektor listrik, gas dan air minum,

sektor bangunan dan perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan hasil analisis LQ menunjukkan sektor basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang kompetitif. Hasil *Overlay* yang diperoleh yaitu sektor bangunan yang menunjukkan kriteria dengan nilai positif.

Hasil penelitian dari Rochmat Aldy Purnomo, Soffi Setyoningrum, dan Haryadi (2011) dengan judul analisis ekonomi dan strategi pengembangan produk unggulan UMKM di Kabupaten Banyumas dengan analisis *SME*, analisis *leading sector*, analisis LQ, analisis SWOT menghasilkan bahwa yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Banyumas dapat dilihat dengan analisis LQ yaitu pada industri gula kelapa, dari analisis SWOT dapat ditunjukkan adanya peluang usaha gula kelapa yang cukup tinggi, strategi yang dapat digunakan dengan pengembangan usaha gula kelapa, yaitu strategi pertumbuhan dan pembangunan dalam penguatan kelembagaan, perbaikan manajemen, keuangan, izin usaha, serta pemasaran di Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian Dwi Candra Ariyanto (2013) yang berjudul analisis daya saing sektor unggulan dalam struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2010, dengan menggunakan alat analisis *Location*

Quotient(LQ), analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan analisis Harga Satuan Ekspor (HSE). Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui sektor-sektor yang menjadi unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor pengolahan listrik, air dan gas, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor jasa-jasa. Hasil RCA yang memiliki daya saing yang bagus dan memiliki HSE yang tinggi yaitu pada kain, tenunan, dan serat buatan, artikel pakaian, peralatan pengontrolan serta dalam kegiatan distribusi listrik.

Penelitian Wafiyulloh Mubarrok (2015) dengan judul analisis pembangunan wilayah sektor berbasis sektor unggulan dan strategi pengembangannya (studi kasus kabupaten ogan komering ulu tahun 2010 – 2014). Dengan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis LQ, analisis *Overlay*, analisis *Klassen Typology* dan analisis SWOT. Hasil menunjukkan dengan analisis LQ sektor yang menjadi unggulan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomoadi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estate*, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Hasil *Overlay* menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki sektor yang dominan karena kontribusi serta laju pertumbuhannya yang cukup tinggi. Analisis *Klassen Typology* yang maju dan berkembang yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor

jasa lainnya. Dengan strategi yang dihasilkan SWOT untuk membuat kebijakan pembangunan sektor unggulan melalui potensi sektor basis.

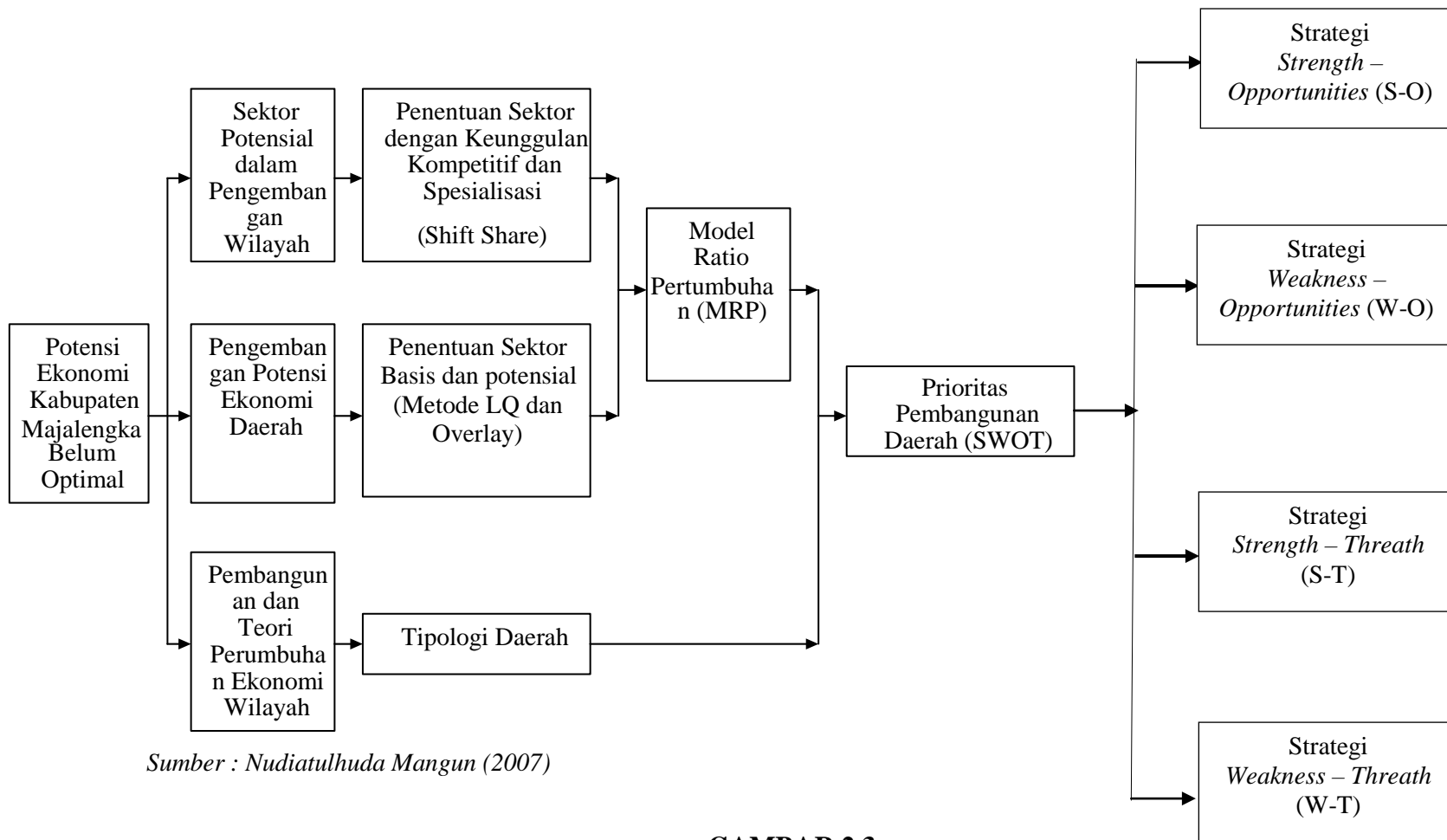
Penelitian Adi Sutrisno, 2012, Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten dalam Kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007 – 2010. Menggunakan analisis Indeks Williamson, analisis Indeks Entropi Theil, analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis Tipologi Klassen, analisis Skalogram, analisis *Overlay*. Berdasarkan hasil perhitungan ketimpangan pendapatan diperoleh hasil bahwa pada periode Tahun 2007-2010 terjadi kecenderungan adanya peningkatan ketimpangan di Kawasan Barlingmascakeb, baik dianalisis dengan menggunakan indeks williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Hal ini mengindikasikan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kawasan Barlingmascakeb masih relatif rendah. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, maupun tipologi klassen maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Kabupaten Banjarnegara memiliki sektor unggulan di sektor jasa-jasa. Kabupaten Purbalingga memiliki sektor unggulan di sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kabupaten Banyumas memiliki sektor unggulan di sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kabupaten Cilacap memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kabupaten

Kebumen memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, serta sektor pertambangan dan penggalian.

C. Model Penelitian

Penelitian dengan menggunakan data PDRB yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkaita, ditunjukkan agar dapat mengetahui bahwa suatu daerah memiliki potensi ekonomi serta mampu mengetahui output yang didapat dari setiap sektornya. Dari data PDRB digunakan juga untuk menentukan sektor basis dan sektor yang memiliki keunggulan kometitif serta spesialisasi. Tipologi daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

Kunci utama dalam keberhasilan program perencanaan pembangunan suatu daerah disesuaikan dengan potensi yang dimilliki oleh daerahnya. Mempertimbangkan sumberdaya yang dapat dikembangkan tidak hanya untuk mengetahui sektor basis saja melainkan juga keterkaitan dengan keunggulan kompetitif dan spesialisasi yang mampu bersaing dengan daerah disekitarnya untuk mewujudkan perencanaan pembangunan. Tipologi daerah menjadi salah satu pertimbangan dalam variabel lain, sehingga dari penjelasan diatas maka menghasilkan suatu skema sebagai berikut:



Sumber : Nudiatulhuda Mangun (2007)

GAMBAR 2.3
Skema Kerangka Pemikiran